



DICTOGLOSS PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SEKOLAH DASAR

Oleh.

Luh Ketut Sri Widhiasih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar
sriwidhiasih@gmail.com

Putu Ayu Paramita Dharmayanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar
meetmoet@gmail.com

ABSTRACT

Every era pushes people to have skills that can be used to support their life in that era. In this era, in this 21st century, people are also pushed to have minimum main four skills to support their life, such as communication skill, collaboration skill, critical thinking skill, and ceative and inovative skill. One skill that should be developed in this era is communication skill. To communicate well, people need to have good listening skill. This skill should be exercised start from early age, for example elementary school. To make students mastering listening skill in communicative atmosphere, teachers need appropriate technique, such as dictogloss. Furthermore, this article will discuss about how to apply dictogloss in elementary school.

Keywords: *dictogloss, teaching listening, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Di era disrupsi ini dimana perubahan terjadi secara cepat dan mendasar, manusia diharapkan minimal memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu kecakapan berkomunikasi (*communication*), kecakapan bekerja sama (*collaboration*), kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kecakapan berkeaktifitas dan berinovasi (*creativity and inovation*). Kecakapan berkomunikasi disini meliputi kemampuan menyampaikan ide secara lisan dan tulisan. Sering kali seorang individu memiliki sejuta ide tetapi tidak mampu untuk mengungkapkannya sehingga ide akan terhenti dan hanya akan

menjadi sebatas ide tanpa eksekusi. Di lain sisi, individu tersebut mampu mengungkapkan idenya tetapi dengan tidak disertai kesantunan dalam berkomunikasi yang akhirnya berujung pada ketidaksepahaman atau miskomunikasi. Kecakapan lain yang menjadi prioritas adalah kecakapan bekerja sama. Bekerja sama disini mengandung maksud dimana seorang individu dapat bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Sering kali pendidikan menghasilkan individu yang egois dan individualis sehingga dalam jenjang berikutnya tidak mampu bekerja bersama orang lain. Menyadari salah satu kodrat manusia yaitu mahluk sosial maka kecakapan



bekerja sama ini harus ditanamkan dengan baik.

Kecakapan berikutnya adalah kecakapan berpikir kritis. Dalam berkumpul menuju tujuan bersama diperlukan adanya pemikiran-pemikiran kritis dari setiap individu. Pemikiran kritis adalah pemikiran yang terarah dan terstruktur yang dilandasi dengan pengetahuan tentang apa yang dipikirkan. Kecakapan berpikir kritis melahirkan kecakapan berkreativitas dan berinovasi, karena kreativitas dan inovasi berasal dari pemikiran kritis seseorang. Kreativitas dan inovasi disini bukan hanya sebatas bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru tetapi juga kemampuan individu untuk menemukan solusi dan membuat keputusan untuk mengatasi sebuah permasalahan. Di era ini, Indonesia harus mampu menyiapkan generasi berikutnya untuk mampu mengikuti perubahan yang cepat ini. Tanggung jawab mendasar ini seringkali ditugaskan pada sektor pendidikan formal atau sekolah.

Kecakapan berkomunikasi diletakkan pertama pada daftar kecakapan abad 21 bukanlah tanpa alasan karena kemampuan berkomunikasi adalah kunci untuk berikutnya mampu menguasai kecakapan-kecakapan yang lain. Misalnya, tanpa kemampuan komunikasi yang baik maka proses kerja sama dapat mengalami masalah miskomunikasi. Begitu pula saat seorang individu memiliki pemikiran kritis tetapi tidak mampu mengkomunikasikannya dengan santun juga dapat menimbulkan perpecahan sehingga proses kreatifitas dan inovasi juga menjadi terhenti. Oleh karena itu, kecakapan

berkomunikasi harus dikuasai dengan baik. Untuk mampu berkomunikasi dengan baik maka sebelumnya seorang individu harus mampu menyimak apa yang disampaikan dengan baik. Ketika kemampuan menyimak buruk maka saat seorang individu ingin mengkomunikasikan ide yang diterimanya kembali secara lisan maupun tulisan akan mengalami kendala misinterpretasi atau miskonsepsi. Jadi, untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik ada baiknya kemampuan menyimak juga diperhatikan sama baiknya.

Pada tataran pendidikan formal atau sekolah, keterampilan menyimak atau mendengarkan sering dikesampingkan dan tidak menjadi prioritas. Padahal, seperti yang diungkapkan di atas, keterampilan lain tidak akan berkembang dengan baik ketika kemampuan menyimak seorang individu kurang. Di samping itu, keterampilan menyimak tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa tetapi juga untuk semua pelajaran. Hal ini karena keterampilan menyimak adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai. Fakta lain di sekolah adalah siswa sering kali memiliki kemampuan menyimak yang rendah bila dilihat dari pelajaran bahasa karena hanya pelajaran bahasa yang mengevaluasi kemampuan menyimak secara khusus. Hal ini diungkapkan pada banyak penelitian di semua jenjang pendidikan. Hal yang selalu menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak adalah metode pengajaran guru yang terlalu konvensional dan tidak menarik. Keterampilan menyimak juga mendapatkan porsi latihan yang paling kecil dibandingkan dengan keterampilan



yang lain seperti pada keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Fakta yang dipaparkan di atas sebaiknya menjadi pertimbangan para pakar pendidikan dan guru untuk menemukan metode yang tepat dalam pengajaran keterampilan menyimak sehingga pembelajaran menjadi menarik. Salah satu metode yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran menyimak yaitu metode dictogloss dimana metode ini menyajikan proses pembelajaran menyimak yang hampir melibatkan dan melatih seluruh keterampilan abad 21. Yang menjadi perhatian berikutnya adalah dapatkah metode dictogloss diaplikasikan pada jenjang pendidikan dasar dan bagaimanakan aplikasinya. Dalam artikel ini akan banyak dibahas mengenai hakikat keterampilan menyimak, metode dictogloss dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

II. KETERAMPILAN MENYIMAK

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran (Tarigan, 1986:31). Menyimak (mendengarkan) bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana. Mendengarkan merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup komponen-komponen persepsi dan pengetahuan linguistik untuk membantu memahami wacana yang disajikan.

Berdasarkan Iskandarwassid dan Sunendar (2011:118), keterampilan menyimak merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya.

Banyak pihak menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling penting diantara keterampilan lain melalui aktivitas ini siswa bisa memperoleh kosakata dan gramatika, disamping tentunya pengucapan yang baik. Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang harus dikatakan. Konsekuensinya, selain terlibat dalam aktivitas-aktivitas interaksional, pembelajar perlu melatih keterampilan menyimak. Sasmita (2018) menyatakan bahwa menyimak memainkan peran penting dalam bahasa ucap karena manusia menyimak sebelum berucap. Manusia menyimak suara dari keluarga terdekat sejak mereka dilahirkan.

Buck (2001:1) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Itu juga berarti bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi



atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang fasilitator. Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang “masuk kuping kiri keluar kuping kanan” atau sebaliknya. Menyimak adalah mendengar untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan, refleks maupun insting.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan merespon makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menyimak tak pernah terlewat. Secara sadar atau tidak sadar perbuatan menyimak yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami komunikasi. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan atau memahami bahan simakan. Karena itu dapatlah disimpulkan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Secara praktis, menyimak berfungsi untuk: (1) untuk memperoleh informasi dari hal yang disimak, (2) mengefektif hubungan-hubungan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan dalam kehidupan masyarakat, (3) mengumpulkan data untuk membuat

keputusan-keputusan yang masuk akal, (4) untuk memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang saya dengar (Hunt dalam Tarigan, 1986).

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:118). Pertama yaitu tahap mendengar. Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hearing*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap memahami. Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian sampailah pada tahap *understanding*. Setelah tahap memahami kita akan masuk pada tahap menginterpretasi. Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, penyimak akan berusaha membuat pengertian dan pembandingnya sendiri dalam kehidupan penyimak. Demikian penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*. Berikutnya adalah tahap mengevaluasi. Setelah memahami atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan pembicara, dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*. Setelah dievaluasi maka ujaran yang disimak akan ditanggapi oleh penyimak, maka disebutlah tahap ini sebagai tahap menanggapi. Tahap menanggapi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak.



Penyimak menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya kemudian menanggapi ujaran tersebut. Jadi demikianlah tahap-tahap dalam menyimak, dimana kita sering tidak menyadari prosesnya tetapi secara alamiah kita melewati tahap-tahap tersebut setiap kali kita menyimak.

III. TEKNIK DICTOGLOSS

Kata *dictogloss* berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata yaitu *dicto* atau *dictate* yang artinya dikte atau *imla'* dan kata *gloss* yang artinya tafsir. Teknik *dictogloss* merupakan teknik pengajaran menyimak yang komunikatif. *Dictogloss* adalah kegiatan pembelajaran dengan teknik dikte, siswa mendengarkan wacana lisan, mengidentifikasi kata kunci dan berkelompok untuk merekonstruksi kembali wacana yang ditekankan (Pratiwi, 2011). Teknik ini diperkenalkan pertama kali oleh Ruth Wajnryb pada tahun 1990. Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta untuk menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Kemudian mereka bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil untuk mengkonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis.

Secara umum, berikut ini adalah tahap-tahap dalam teknik *dictogloss*:

1. Persiapan. Guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan siswa dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-

- pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan meyakinkan siswa ada pada kelompok yang sesuai.
2. Dikte. Siswa mendengarkan selama dua kali. Pertama mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, siswa membuat catatan, dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu siswa merekonstruksi teks.
3. Rekonstruksi. Pada akhir dikte, siswa mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini guru tidak memberikan masukan bahasa pada siswa.
4. Analisis dan Koreksi. Ada beberapa cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi siswa bisa ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui proyektor. Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

Teknik *dictogloss* bisa menjadi jembatan yang berguna antara menyimak *bottom up* dan *top down* (Nunan, 2008:28). Pertama, siswa mengetahui bagaimana mengenali unsur-unsur individual dalam teks (*strategi bottom up*). Kedua, selama diskusi kelompok



kecil, beberapa atau semua strategi *top down* mungkin disertakan. Pada strategi ini, siswa akan mengintergrasikan pengetahuan “dalam kepala” atau *background knowledge* mereka. Dengan teknik dictogloss siswa mampu: 1) Membuat prediksi-prediksi, 2) Membuat interferensi-interferensi hal-hal yang tidak ada dalam teks, 3) Akan mengenali topik teks, 4) Akan mengenali jenis teks (apakah naratif, deskriptif, anekdot, dan sebagainya), 5) Akan mengenali berbagai jenis hubungan semantik di dalam kelas. Jadi dapat dinyatakan bahwa, teknik dictogloss mampu memanfaatkan prinsip bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahkan siswa akan mampu melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya.

IV. TEKNIK DICTOGLOSS DI SEKOLAH DASAR

Herrell dan Jordan (2008:246) menyatakan bahwa dictogloss adalah strategi yang tidak hanya dapat diaplikasikan pada pendidikan tinggi dan menengah tetapi juga untuk segala usia, seperti misalnya pendidikan dasar. Berdasarkan empat langkah utama dalam pengaplikasian dictogloss yaitu persiapan, dikte, rekonstruksi dan analisis dan koreksi, maka berikut penulis paparkan langkah-langkah dictogloss yang dapat diaplikasikan di sekolah dasar. Langkah-langkah aplikasi dictogloss di sekolah dasar ini telah memperhatikan kebutuhan siswa terhadap pencapaian empat kecakapan abad 21 yaitu kecakapan komunikasi (communication),

kecakapan bekerja sama (collaboration), kecakapan berpikir kritis (critical thinking) dan kecakapan berkreaitifitas dan berinovasi (creativity and inovation).

Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai untuk kemudian dikembangkan indikator pencapaiannya.

Berikutnya, sebaiknya guru menyimpulkan tujuan dari pembelajaran pada pertemuan itu. Setelah itu barulah guru menyiapkan materi ajar, karena kita akan mengaplikasikan metode dictogloss pastinya ada materi atau bahan ajar yang diperdengarkan pada siswa, baik itu berupa media audio, audio visual, atau membawa langsung narasumber yang akan berbicara di depan kelas. Membawa langsung narasumber ahli untuk berbicara di depan kelas akan menjadi menarik bagi siswa di level dasar. Misalnya saat tema pembelajaran tentang profesi, jadi guru bisa mendatangkan orang-orang dengan profesi yang akan dibahas, misalnya polisi, pemadam kebakaran, dokter dan lain-lain. Kemudian, setelah menyiapkan materi ajar kemudian guru sebaiknya menyiapkan media pembelajaran, apakah guru akan melengkapi dirinya dengan gambar berwarna, video, dan lain-lain. Jika guru menyelipkan permainan dalam pembelajaran, sebaiknya disiapkan juga perlengkapan yang kan digunakan dalam permainan tersebut. Permainan yang dapat digunakan sebagai kegiatan awal dalam melatih keterampilan menyimak salah satunya adalah Chinese Whispers. Dalam permainan ini siswa akan berkelompok lalu berbaris memanjang kemudian orang pertama



akan dibisiki sebuah kalimat kemudian dilanjutkan pada teman berikutnya dengan cara berbisik juga. Kemudian orang terakhir bertugas mencatat kalimat yang dapat dia dengarkan. Permainan ini sangat sesuai untuk kegiatan ice breaker karena dapat membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran berikutnya.

Tahap berikutnya adalah pengaplikasian rencana yang telah dibuat. Dimulai dengan kegiatan awal, dimana guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran seperti dengan berdoa dan melakukan absensi. Tahap selanjutnya adalah menginformasikan tujuan pembelajaran hari itu. Setelah itu dilanjutkan dengan ice breaker yaitu mengaplikasikan permainan Chinese Whispers. Sesaat permainan selesai, arahkan kembali fokus siswa pada pembelajaran hari itu dengan melakukan tanya jawab terhadap topik hari itu dan memberikan ilustrasi berupa gambar untuk mengarahkan siswa pada topik. Kemudian, guru dapat mempersiapkan siswa untuk belajar dalam kelompok.

Setelah siswa siap untuk memasuki inti pembelajaran, guru dapat mulai memainkan audio/video/narasumber yang akan disimak. Proses menyimak akan dibagi menjadi dua. Pertama, siswa menyimak untuk mendapatkan isi inti dari apa yang disimak. Guru dapat menginstruksikan siswa untuk menikmati audio/video/narasumber yang disimak tanpa melakukan aktivitas apapun selain menyimak. Pada tahap kedua, guru meminta siswa untuk menyimak sekali lagi kemudian mencatat isi dan detail dari apa yang telah disimak. Guru dapat

meminta siswa untuk mencatat dengan metode mind mapping, sehingga siswa tidak harus mencatat setiap kata dalam audio/video/narasumber yang diperdengarkan. Berikutnya setelah proses menyimak selesai, guru dapat meminta siswa untuk merekonstruksi catatan yang mereka buat menjadi beberapa kalimat lengkap yang dapat menggambarkan isi dari audio/video/narasumber yang mereka simak. Pada tahap ini guru tidak memberikan masukan berupa perbaikan pada tata bahasa pada kalimat yang direkonstruksi siswa, biarkan siswa menggunakan kreatifitasnya untuk menyusun kembali ide-ide dalam audio/video/narasumber dengan kata-kata mereka sendiri.

Berikutnya adalah tahap analisis dan koreksi. Beberapa siswa secara bertahap diminta untuk menuliskan hasil dari rekonstruksi mereka di papan tulis. Kegiatan ini dapat melatih kepercayaan diri siswa untuk maju di depan kelas, juga dapat memberikan pengalaman baru latihan menulis di papan tulis. Setelah hasil rekonstruksi ditulis di papan tulis kemudian siswa lainnya diminta menganalisis tulisan temannya di depan. Guru dalam proses ini diharapkan melatih keterampilan siswa dalam mengungkapkan pendapat secara santun tanpa melukai perasaan teman yang dikoreksi. Dalam proses ini juga pemikiran kritis siswa terlatih untuk menganalisis dan membandingkannya dengan hasil rekonstruksinya. Setelah menganalisis pekerjaan teman di papan tulis, guru kemudian kembali mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang untuk melakukan diskusi dan



evaluasi terhadap hasil rekonstruksi mereka. Dalam proses ini guru sebaiknya mengontrol siswa dengan menghampiri setiap kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru dapat meminta siswa untuk mengumpulkan catatan dan hasil rekonstruksinya. Setelah itu, guru wajib memberikan masukan dan penghargaan terhadap proses yang sudah terjadi sebelumnya. Guru juga sebaiknya memberikan pandangannya tentang audio/video/narasumber yang disimak sebelumnya dan meminta respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini.

V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dictogloss dapat diterapkan pada pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Dengan mengaplikasikan metode dictogloss pada pengajaran menyimak di sekolah dasar dapat menciptakan kondisi belajar yang komunikatif dan sekaligus dapat melatih keempat keterampilan atau kecakapan hidup di abad 21 yaitu kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, kecakapan berpikir kritis dan kecakapan berkreatifitas dan berinovasi. Dalam setiap langkah pengaplikasian dictogloss secara tidak langsung setiap kecakapan tersebut dilatih dan diperkuat.

Melihat fakta tersebut, penulis mengharapkan agar guru dapat menggunakan metode dictogloss sebagai alternatif dalam mengajarkan keterampilan menyimak di tingkat sekolah dasar. Hal ini karena metode ini menyajikan langkah-langkah pembelajaran yang dapat melatih keterampilan menyimak secara

khusus tetapi sekaligus juga melatih keterampilan lain secara umum. Hal ini juga akan sangat membantu guru untuk melatih semua keterampilan secara bersamaan. Bagi para peneliti, penulis mengharapkan dilakukannya penelitian-penelitian yang dapat mengukur seberapa dalam kecakapan abad 21 ini dilatih dalam aplikasi metode dictogloss.

DAFTAR PUSTAKA

- Buck, G. (2001). *Assessing Listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Herrell, A. and Jordan, M. (2008). *Fifty Strategies for Teaching English Language Learners*. Ohio: Prentice Hall.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dandang. (2011) *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nunan, D. (2004). *Language Teaching Methodology*. Sydney: Macquarie University.
- Pratiwi, Iwik. (2011). *Penggunaan Teknik Dictogloss Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Dinas Pendidikan kota Malang: Malang.
- Sasmita, Ni Made Arini. (2018). *Improving Listening Comprehension of the Tenth Grade Students of SMAN 1 Manggis in Academic Year 2017/2018 Through Dictogloss*. Skripsi Tidak Terpublikasi: Unmas Denpasar.